



PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN KESADARAN DIRI (*SELF AWARENESS*) TERHADAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SWASTA INSAN TERATAI TANGERANG

Bayu Sukma¹, Ghana Yoga Mahardika²

Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna

bayysebastian@gmail.com¹, yogaghana152@gmail.com²

Abstrak

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karena tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian prestasi akademik serta terciptanya suasana belajar yang kondusif. Fenomena di SMPS Insan Teratai Tangerang menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa masih rendah, dengan hanya 44,25% yang tergolong disiplin tinggi, sementara 55,75% lainnya belum menunjukkan perilaku disiplin yang optimal. Kondisi ini mendorong dilakukannya penelitian untuk mengkaji sejauh mana pola asuh orang tua dan kesadaran diri (*self-awareness*) berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 73 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Instrumen berupa angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan, begitu pula dengan kesadaran diri yang terbukti memiliki pengaruh positif. Secara simultan, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan disiplin siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara pola asuh yang tepat dengan pengembangan kesadaran diri dalam mendukung keberhasilan pendidikan melalui pembentukan karakter disiplin.

Kata kunci: Pola Asuh, Kesadaran Diri, Kedisiplinan, Peserta Didik.

Abstract

Discipline is an important aspect of education because it not only shapes students' character but also contributes to academic achievement and the creation of a conducive learning environment. The phenomenon at SMPS Insan Teratai Tangerang shows that

the level of student discipline is still low, with only 44.25% classified as highly disciplined, while the other 55.75% have not yet demonstrated optimal disciplinary behavior. This condition prompted a study to examine the extent to which parenting patterns and self-awareness influence student discipline. This study used a descriptive quantitative approach involving 73 respondents selected through purposive sampling. The instrument used was a Likert scale questionnaire that had been tested for validity and reliability, then analyzed using multiple linear regression through SPSS version 25. The results showed that parenting styles had a significant effect on discipline, as did self-awareness, which was proven to have a positive influence. Simultaneously, both variables contribute significantly to the formation of student discipline. These findings emphasize the importance of synergy between appropriate parenting and the development of self-awareness in supporting educational success through the formation of a disciplined character.

Keywords: Parenting Style, Self-Awareness, Discipline, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Sejak awal peradaban, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi individu dan membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang dibutuhkan dalam menghadapi dinamika sosial (Pangestu et al., 2023). Dalam konteks modern, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk individu secara holistik, meliputi aspek intelektual, spiritual, sosial, emosional, dan karakter (Rahmah et al., 2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif, sehingga mereka tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhhlak, disiplin, dan bertanggung jawab (Cahyani et al., 2021).

Salah satu aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik adalah kedisiplinan. Disiplin berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik, pembentukan etos kerja, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif (Endriani et al., 2022; Mamonto et al., 2023). Peserta didik yang memiliki kedisiplinan tinggi cenderung mampu mengatur waktu, mematuhi aturan, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menunjukkan sikap tanggung jawab (Purwaningsih & Herwin, 2020). Sebaliknya, rendahnya kedisiplinan berdampak pada lemahnya manajemen waktu, rendahnya motivasi, serta pelanggaran tata tertib sekolah (Rianti & Mustika, 2023).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan disiplin masih menghadapi tantangan. Data pra-survei di SMPS Insan Teratai Tangerang menunjukkan hanya 44,25% peserta didik yang berada pada kategori disiplin tinggi, sementara 55,75% lainnya masih rendah. Bentuk pelanggaran yang ditemukan antara lain keterlambatan hadir, tidak kembali tepat waktu setelah istirahat, hingga ketidakpatuhan dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini mengindikasikan adanya faktor-faktor tertentu yang memengaruhi kedisiplinan peserta didik.

Menurut Lestari et al., (2022), kedisiplinan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang dominan adalah pola asuh orang tua, sedangkan faktor internal yang berperan penting adalah kesadaran diri (*self-awareness*). Pola asuh yang tepat, khususnya pola asuh demokratis, terbukti mampu menumbuhkan sikap disiplin anak melalui keteladanan, komunikasi, dan pemberian tanggung jawab (Fauziah & Umam, 2023; Oktinawangsari et al., 2023). Di sisi lain, kesadaran diri memungkinkan peserta didik memahami perasaan dan perilaku mereka serta dampaknya terhadap lingkungan, sehingga mendorong kepatuhan terhadap aturan sekolah dan tanggung jawab akademik (Sudarmono et al., 2017; Yuliana et al., 2023).

Meskipun banyak penelitian sebelumnya menyoroti pengaruh pola asuh terhadap kedisiplinan, hasil temuan masih beragam. Beberapa studi menunjukkan pengaruh signifikan (Ramadona et al., 2020), sementara penelitian lain menemukan hasil yang sebaliknya (Sahiroh, 2023). Hal ini membuka peluang kajian lebih lanjut dengan melibatkan faktor internal, seperti kesadaran diri, sebagai variabel yang turut memperkuat kedisiplinan peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian pola asuh orang tua (eksternal) dan kesadaran diri (internal) secara simultan melalui analisis regresi linier berganda, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua dan kesadaran diri terhadap kedisiplinan peserta didik di SMPS Insan Teratai Tangerang.

TINJAUAN PUSTAKA

Kedisiplinan peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan keberhasilan proses pendidikan. Perilaku disiplin tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri, mengatur waktu, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban. Menurut Melati et al., (2021) serta Munte & Cendana, (2022), disiplin dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan norma dan tata tertib yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, disiplin menjadi landasan terciptanya suasana belajar yang tertib, efektif, dan bermakna. Nilai kedisiplinan juga memiliki

makna filosofis yang kuat dalam ajaran Buddhis, khususnya dalam *Dhammapada* dan *Sigalovada Sutta*, yang menekankan pentingnya pengendalian diri, penghindaran terhadap perbuatan buruk, serta komitmen untuk melakukan kebajikan.

Dalam kajian psikologi perkembangan, perilaku disiplin dapat dijelaskan melalui teori Erikson, (1968) dan Bandura, (1986). Erikson menegaskan bahwa perkembangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh lingkungan sosial, terutama keluarga. Pada masa remaja, individu menghadapi krisis identitas yang menuntut dukungan, bimbingan, dan pengasuhan yang konsisten dari orang tua agar dapat berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Pola asuh orang tua, dengan demikian, menjadi faktor penting yang menentukan pembentukan karakter disiplin anak. Sementara itu, Bandura melalui Teori Belajar Sosial menyatakan bahwa perilaku manusia, termasuk disiplin, terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur otoritas, seperti orang tua dan guru. Anak belajar mengatur perilakunya dengan meniru teladan yang diberikan orang-orang di sekitarnya, kemudian menyesuaikan tindakan sesuai nilai dan norma sosial. Kedua teori ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin merupakan hasil interaksi antara faktor eksternal (lingkungan keluarga) dan faktor internal (kesadaran diri).

Pola asuh orang tua menggambarkan cara orang tua mendidik, membimbing, serta menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak. Hurlock & Sijabat, (1990) membedakan tiga bentuk pola asuh, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter menekankan kepatuhan tanpa kompromi, sedangkan pola asuh permisif memberikan kebebasan tanpa batasan yang jelas. Sebaliknya, pola asuh demokratis dianggap paling efektif karena menyeimbangkan ketegasan dengan kasih sayang, serta mendorong komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak (Hendri, 2019; Thoha, 1996). Dalam ajaran *Sigalovada Sutta*, orang tua disebut memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing anak menjauhi perilaku buruk, mengajarkan kebajikan, dan menumbuhkan disiplin melalui keteladanan.

Pola asuh dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan interaksi orang tua dengan anak. Menurut Hurlock & Sijabat, (1990) dan Dasuha, (2013), indikator tersebut meliputi kontrol dan pengawasan terhadap perilaku anak, pemberian hukuman dan penghargaan secara proporsional, komunikasi yang terbuka dan penuh empati, serta penerapan disiplin yang konsisten. Keempat aspek ini menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku disiplin anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, budaya, usia, dan kondisi sosial ekonomi juga turut memengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Kholilullah & Arsyad, 2020; Santrock, 2012).

Selain pengaruh dari pola asuh, disiplin peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor internal berupa kesadaran diri (*self-awareness*). Goleman, (1996)

menjelaskan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi, kekuatan, dan kelemahannya sendiri, serta memahami dampak perilakunya terhadap orang lain. Individu yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung lebih mampu mengatur tindakannya, mengontrol emosi, dan menyesuaikan perilaku dengan norma sosial. Esmiati et al., (2020) dan Sudarmono et al., (2017) menunjukkan bahwa kesadaran diri berhubungan positif dengan perilaku disiplin, karena peserta didik yang sadar diri lebih memahami tanggung jawab dan mampu bertindak secara konsisten sesuai aturan.

Goleman, (1996) menguraikan bahwa kesadaran diri terdiri atas tiga aspek utama, yaitu *emotional awareness* (kemampuan mengenali emosi diri), *accurate self-assessment* (kemampuan menilai diri secara objektif), dan *self-confidence* (rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri). Ketiga aspek ini berperan penting dalam pengembangan disiplin diri, karena peserta didik yang mengenali dan memahami dirinya akan lebih mampu mengambil keputusan yang tepat, menghargai waktu, serta menaati aturan tanpa harus diawasi secara ketat.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan pola asuh, kesadaran diri, dan kedisiplinan. Ramadona et al., (2020) menemukan bahwa pola asuh berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan peserta didik di SMK Teknindo Jaya Depok, sedangkan Sahiroh, (2023) dan Setiawan, (2017) menemukan bahwa pengaruh pola asuh tidak signifikan ketika faktor internal, seperti regulasi diri, diperhitungkan. Sebaliknya, Esmiati et al., (2020; Islamy et al., (2024), dan Rahayu & Suyatman, (2024) membuktikan bahwa kesadaran diri berpengaruh kuat terhadap kedisiplinan siswa karena mendorong tanggung jawab dan kontrol diri. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya terbentuk dari kebiasaan dan pengawasan eksternal, tetapi juga dari kesadaran internal yang mendorong kepatuhan secara sukarela.

Dari berbagai hasil penelitian tersebut, masih terdapat kesenjangan yang perlu ditelaah lebih dalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya meneliti pengaruh pola asuh atau kesadaran diri secara terpisah, tanpa melihat bagaimana keduanya berinteraksi dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Padahal, berdasarkan teori sosial kognitif Bandura, perilaku individu merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor lingkungan, pribadi, dan perilaku itu sendiri. Selain itu, penelitian mengenai hubungan antara pola asuh, kesadaran diri, dan kedisiplinan di sekolah menengah berbasis nilai moral Buddhis masih jarang dilakukan, sehingga konteks ini penting untuk diperdalam.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan peserta didik terbentuk melalui perpaduan antara

pembiasaan dari lingkungan keluarga dan kemampuan individu dalam mengatur dirinya. Pola asuh demokratis yang hangat dan komunikatif akan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kesadaran diri pada anak, sedangkan peserta didik yang memiliki kesadaran diri tinggi akan mampu mengontrol perilaku dan menaati aturan dengan kesadaran penuh, bukan karena tekanan eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengintegrasikan kedua faktor tersebut pola asuh sebagai faktor eksternal dan kesadaran diri sebagai faktor internal untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pembentukan kedisiplinan peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis nilai moral Buddhish.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPS Insan Teratai yang beralamat di Jln. Kalimati, RT 12/RW 010, Desa Gelam Jaya, Kota Tangerang, Banten. Penelitian berlangsung sejak 20 Desember 2024 hingga 04 Agustus 2025 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif.

Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas VII dan VIII Tahun Pelajaran 2024/2025 yang terdiri atas empat rombongan belajar (VIIA, VIIB, VIIIA, dan VIIIB) dengan total 93 peserta didik. Dari populasi tersebut, 75 peserta didik ditetapkan sebagai sampel penelitian melalui teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* (Sugiono, 2022). Pemilihan metode ini bertujuan agar setiap kelas terwakili secara proporsional sehingga distribusi responden lebih seimbang dan representatif.

Penelitian ini melibatkan dua variabel independen, yaitu pola asuh orang tua (X1) dan kesadaran diri (X2), serta satu variabel dependen yaitu kedisiplinan peserta didik (Y). Pola asuh orang tua diukur menggunakan indikator dari Hurlock & Sijabat, (1990), yang mencakup pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Kesadaran diri diukur berdasarkan indikator dari Goleman et al., (2018), meliputi kemampuan mengenali perasaan dan perilaku diri, memahami kelebihan dan kekurangan, bersikap mandiri, serta mampu mengambil keputusan secara tepat. Adapun kedisiplinan peserta didik diukur menggunakan indikator dari Kurniasih, (2014), meliputi kedatangan tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, ketepatan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, serta penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa angket atau kuesioner dengan pernyataan tertulis yang ditujukan kepada responden. Kuesioner disusun dalam tiga bagian, yaitu kuesioner pola asuh orang tua, kuesioner kesadaran diri, dan kuesioner kedisiplinan. Data yang diperoleh dianalisis dengan regresi linier berganda menggunakan program SPSS versi 25. Analisis mencakup uji kelayakan instrumen, uji asumsi klasik, uji t untuk mengetahui pengaruh parsial, uji F untuk menguji pengaruh simultan, serta uji

koefisien determinasi (R^2) guna mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarluaskan kuesioner kepada 75 responden yang terdiri dari peserta didik kelas VIIA, VIIB, VIIIA, dan VIIIB SMPS Insan Teratai pada semester genap Tahun Pelajaran 2024/2025. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, mulai dari uji kelayakan instrumen, uji asumsi klasik, hingga analisis regresi linier berganda.

Uji Kelayakan Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana butir pertanyaan pada kuesioner mampu mengukur konstruk yang dimaksud. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *korelasi Pearson Product Moment*, yaitu dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi 0,05. Suatu item dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar daripada r tabel, sedangkan jika r hitung lebih kecil daripada r tabel, maka item dinyatakan tidak valid.

Tabel 1 Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	R Hitung	R Tabel 5% N=(75-2)	Keterangan
Pola Asuh Orang Tua (X^1)	Pernyataan 1 - 9	>0,227	0,227	Valid
Kesadaran Diri (X^2)	Pernyataan 1 - 12	>0,227	0,227	Valid
Kedisiplinan (Y)	Pernyataan 1 - 12	>0,227	0,227	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel 1, seluruh item pernyataan dari 75 responden pada variabel Pola Asuh Orang Tua, Kesadaran Diri, dan Kedisiplinan menunjukkan nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel. Hal ini berarti setiap butir pernyataan pada instrumen penelitian dinyatakan valid serta layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan secara berulang. Reliabilitas diuji menggunakan metode Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Alpha $> 0,60$.

Berikut tabel 1 hasil Uji Reliabilitas:

Tabel 2 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
Pola Asuh Orang Tua	0,812	> 0,60	Reliabel
Kesadaran Diri	0,795	> 0,60	Reliabel
Kedisiplinan	0,801	> 0,60	Reliabel

Berdasarkan tabel 2 hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Alpha > 0,60, sehingga instrumen reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum analisis regresi dilakukan, terlebih dahulu diuji asumsi klasik yang meliputi normalitas, homogenitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, agar model regresi layak digunakan.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Asumsi ini penting untuk memastikan bahwa estimasi parameter regresi yang diperoleh bersifat tidak bias, efisien, dan konsisten. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov terhadap residual tak terstandarisasi.

Hasil Pengujian Normalitas ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		75
Normal	Mean	,0000000
Parameters ^{a,b}	Std.	3,41051564
Deviation		
Most Extreme	Absolute	,090
Differences	Positive	,061
	Negative	-,090
Test Statistic		,090
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians antar kelompok data bersifat homogen. Homogenitas varians merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi dan analisis varians, karena perbedaan varians yang signifikan antar kelompok dapat memengaruhi keakuratan hasil estimasi model. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Levene's Test dengan beberapa pendekatan, yaitu berdasarkan mean, median, median dengan derajat bebas yang disesuaikan, serta trimmed mean. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil X1 Dan X2	Based on Mean	,012	1	148	,915
	Based on Median	,080	1	148	,778
	Based on Median and with adjusted df	,080	1	146,247	,778
	Based on trimmed mean	,039	1	148	,843

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa seluruh pendekatan dalam uji Levene menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) yang lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi tertinggi ditunjukkan oleh pendekatan berdasarkan mean (Sig. = 0,915), diikuti oleh trimmed mean (Sig. = 0,843), serta median dan median dengan derajat bebas disesuaikan (Sig. = 0,778). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara kelompok data, yang berarti bahwa variabel X1 dan X2 memiliki varians yang homogen. Oleh karena itu, asumsi homogenitas varians telah terpenuhi dan data layak untuk dianalisis lebih lanjut dalam model regresi.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi tinggi antar variabel independen dalam regresi, karena kondisi tersebut dapat membuat estimasi koefisien menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan. Deteksi biasanya dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), di mana Tolerance > 0,10 dan VIF < 10,00 menunjukkan bahwa multikolinearitas tidak menjadi masalah dalam model.

Hasil pengujian multikolinearitas ditampilkan pada Tabel 3

Tabel 5 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pola Asuh Orang Tua	,675	1,481
Kesadaran Diri	,675	1,481
a. Dependent Variable: Kedisiplinan		

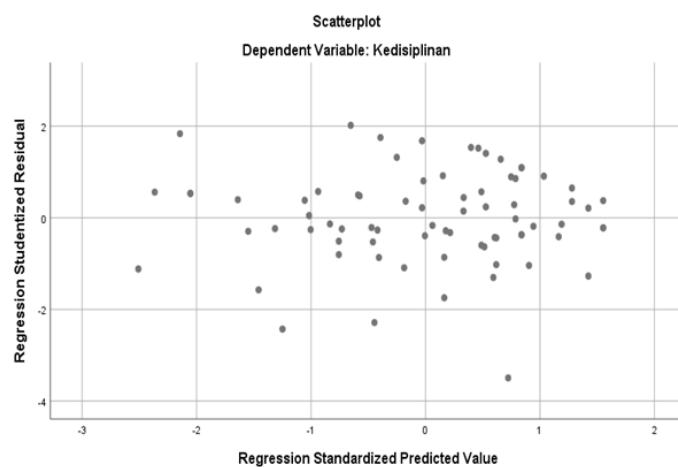
Berdasarkan Tabel 5, variabel Pola Asuh Orang Tua (X1) memiliki nilai tolerance sebesar 0,675 dan VIF sebesar 1,481. Nilai tersebut memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu tolerance $> 0,10$ dan VIF $< 10,00$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Demikian pula, variabel Kesadaran Diri (X2) menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,675 dan VIF sebesar 1,481, yang juga berada dalam batas aman. Oleh karena itu, kedua variabel independen tidak menunjukkan indikasi adanya multikolinearitas, dan model regresi yang digunakan dinyatakan layak untuk analisis lebih lanjut.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan (homoskedastisitas) atau tidak (heteroskedastisitas). Asumsi homoskedastisitas penting untuk menjamin bahwa hasil estimasi parameter regresi bersifat efisien. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan analisis grafik scatterplot antara residual terstandarisasi dan nilai prediksi terstandarisasi

Gambar 1 Grafik Scatterplot



Berdasarkan Gambar 1, grafik scatterplot antara residual terstandarisasi dan nilai prediksi terstandarisasi menunjukkan sebaran titik-titik yang acak di sekitar garis nol tanpa membentuk pola tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat konstan di seluruh rentang

nilai prediksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas dalam model regresi telah terpenuhi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah seluruh uji kelayakan instrumen dan uji asumsi klasik terpenuhi, dilakukan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel Pola Asuh Orang Tua (X1) dan Kesadaran Diri (X2) terhadap variabel Kedisiplinan (Y). Pada analisis ini digunakan beberapa uji statistik penting, yaitu uji t, uji F, dan uji determinasi (R Square), yang masing-masing memiliki fungsi dan kegunaan sebagai berikut:

1. Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, uji ini mengetahui apakah setiap variabel bebas secara individual berkontribusi signifikan dalam menjelaskan variabilitas variabel terikat

Tabel 6 Uji T (Parsial)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Beta	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	19,620	4,222		4,647	,000
Pola Asuh Orang Tua	,449	,096	,472	4,695	,000
Kesadaran Diri	,315	,097	,328	3,264	,002
a. Dependent Variable Kedisiplinan					

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 6 menunjukkan bahwa variabel Pola Asuh Orang Tua (X1) berpengaruh signifikan terhadap Kedisiplinan, dengan nilai t hitung = 4,695 > t tabel = 1,666 dan sig. 0,000 < 0,05 dan variabel Kesadaran Diri (X2) juga berpengaruh signifikan terhadap Kedisiplinan, dengan nilai t hitung = 3,264 > t tabel = 1,666 dan sig. 0,002 < 0,05.

2. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan atau bersama-sama semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini bertujuan memastikan bahwa model regresi secara keseluruhan layak digunakan dan variabel bebas yang dimasukkan secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 7 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	888,540	2	444,270	37,163	,000 ^b
Residual	860,740	72	11,955		
Total	1749,280	74			
a. Dependent Variable: Kedisiplinan					
b. Predictors: (Constant), Kesadaran Diri, Pola Asuh Orang Tua					

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar $37,163 > F$ tabel 3,12 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pola Asuh Orang Tua dan Kesadaran Diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kedisiplinan.

3. Uji Determinasi R Square

Uji determinasi atau koefisien determinasi (R Square) mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi atau perubahan variabel terikat. Semakin tinggi nilai R Square, semakin baik model dalam menjelaskan variabilitas data.

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi R Square

Model Summary				
Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,713 ^a	,508	,494	3,45756
a. Predictors: (Constant), Kesadaran Diri, Pola Asuh Orang Tua				

Berdasarkan tabel Nilai Adjusted R Square sebesar 0,494 mengindikasikan bahwa 49,4% variasi Kedisiplinan dapat dijelaskan oleh variabel Pola Asuh Orang Tua dan Kesadaran Diri, sementara sisanya sebesar 50,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda, diperoleh temuan bahwa variabel Pola Asuh Orang Tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di SMPS Insan Teratai Tangerang. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan yang terbentuk pada diri anak. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat menurunkan kualitas pembentukan sikap disiplin, sehingga anak cenderung mengabaikan aturan dan tanggung jawab.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan terdahulu yang dilakukan oleh Fauziah & Umam, (2023) serta Zakiyah et al., (2021) yang sama-sama menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter disiplin. Selain itu, penelitian Oktinawangsari et al., (2023) juga menegaskan bahwa pola asuh yang diterapkan secara konsisten dan penuh kasih sayang mampu menumbuhkan sikap disiplin pada peserta didik. Lebih lanjut, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pola asuh demokratis menjadi indikator dominan dalam memengaruhi kedisiplinan siswa. Gaya pengasuhan demokratis ditandai dengan komunikasi yang terbuka, penghargaan terhadap pendapat anak, serta konsistensi dalam penerapan aturan. Dengan demikian, pola asuh demokratis mendorong anak untuk membangun disiplin internal yang lebih stabil dan berkelanjutan, bukan sekadar kepatuhan sesaat.

Pengaruh Kesadaran Diri (*Self-Awareness*) terhadap Kedisiplinan

Hasil pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel Kesadaran Diri (*Self-Awareness*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kedisiplinan Peserta Didik. Artinya, peserta didik yang memiliki tingkat kesadaran diri tinggi cenderung lebih mampu mengontrol perilaku, memahami tanggung jawab, serta mematuhi aturan sekolah secara konsisten. Sebaliknya, rendahnya kesadaran diri berdampak pada lemahnya kontrol diri, yang pada akhirnya mengurangi kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Desi, (2022); Esmiati et al., (2020), dan Rini et al., (2024) yang sama-sama menemukan adanya hubungan signifikan antara kesadaran diri dengan perilaku disiplin. Demikian pula, Yuliana et al., (2023) yang menegaskan bahwa individu dengan kesadaran diri yang baik cenderung lebih disiplin karena menyadari konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengungkap bahwa sikap mandiri merupakan indikator dominan dalam memengaruhi kedisiplinan. Peserta didik yang mandiri tidak bergantung secara berlebihan pada arahan guru maupun orang tua, melainkan mampu melaksanakan kewajiban secara konsisten, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, menaati peraturan, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kesadaran Diri (*Self-Awareness*) terhadap Kedisiplinan

Hasil pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa Pola Asuh Orang Tua dan Kesadaran Diri secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kedisiplinan Peserta Didik. Temuan ini menegaskan bahwa faktor eksternal (pola asuh orang tua) dan faktor internal (kesadaran diri) bekerja secara interaktif dalam membentuk perilaku disiplin anak. Dengan demikian, peserta didik yang dibesarkan dalam pola asuh

yang tepat serta memiliki kesadaran diri tinggi akan menunjukkan tingkat kedisiplinan yang optimal. Sebaliknya, pola asuh yang kurang sesuai ditambah dengan rendahnya kesadaran diri dapat berimplikasi pada lemahnya pembentukan sikap disiplin.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Lestari et al., (2022) yang menjelaskan bahwa kedisiplinan peserta didik dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, seperti kondisi psikologis dan kesadaran diri, serta faktor eksternal berupa pola asuh dan lingkungan sosial. Hal serupa juga diperkuat oleh penelitian Zuhriyah et al., (2025) yang menegaskan bahwa pola asuh yang konsisten, komunikatif, dan penuh kasih sayang mampu meningkatkan kesadaran diri anak, sehingga membentuk perilaku disiplin sejak dini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menekankan bahwa kedisiplinan peserta didik bukanlah hasil dari faktor tunggal, melainkan merupakan proses yang melibatkan peran aktif orang tua dalam memberikan pengasuhan yang mendidik sekaligus peran anak dalam mengembangkan kesadaran dirinya. Kolaborasi antara pola asuh demokratis dan kemampuan peserta didik dalam menyadari serta menjalankan tanggung jawabnya menjadi kunci utama dalam mewujudkan perilaku disiplin yang konsisten di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini menemukan bahwa pola asuh orang tua dan kesadaran diri (*self-awareness*) berpengaruh signifikan, baik secara parsial maupun simultan, terhadap kedisiplinan peserta didik di SMPS Insan Teratai Tangerang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa pola asuh, tetapi juga oleh faktor internal berupa kesadaran diri. Secara statistik, kedua variabel tersebut mampu menjelaskan hampir separuh variasi kedisiplinan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi pola asuh yang tepat dan kesadaran diri yang baik merupakan kunci utama dalam pembentukan perilaku disiplin.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian pendidikan karakter dengan menegaskan pentingnya sinergi antara pengaruh keluarga dan mekanisme regulasi diri. Secara praktis, temuan ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah maupun orang tua dalam merancang strategi bersama untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup sampel yang hanya terbatas pada satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain di luar pola asuh dan kesadaran diri, serta melibatkan sampel yang lebih beragam. Dengan demikian, akan diperoleh

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kesadaran Diri (Self Awareness) Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Swasta Insan Teratai Tangerang - Bayu Sukma¹, Ghana Yoga Mahardika²

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan kedisiplinan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoro, A. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919–927. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.472>
- Dasuha, O. F. (2013). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA N 1 Salatiga Kelas XI. *Program Studi Pendidikan Matematika FKIP-UKSW*, 5–16.
- Desi, P. (2022). Pegaruh Self Awareness Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII IPS Ketika Pembelajaran Jarak Jauh di SMA N 3 Pemalang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Endriani, A., Iman, N., & Sarilah. (2022). Pentingnya Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Bagi Siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika*, 3(1), 57–61. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika/issue/archive>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity Youth and Crisis*. W. W. Norton. <https://books.google.co.id/books?id=nGqc6JxV0aQC>
- Esmiati, A. N., Prihartanti, N., & Partini, P. (2020). Efektivitas pelatihan kesadaran diri untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.11052>
- Fauziah, D. N., & Umam, N. K. (2023). *POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEDISPLINAN SISWA*. 5(1), 71–80.
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=fYLEGIKrtNYC>
- Goleman, D., Eurich, T., Kaplan, R. S., & David, S. (2018). *Self-Awareness (HBR Emotional Intelligence Series)*. Harvard Business Review Press. <https://books.google.co.id/books?id=CcRVDwAAQBAJ>

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kesadaran Diri (Self Awareness) Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Swasta Insan Teratai Tangerang - Bayu Sukma¹, Ghana Yoga Mahardika²

- Hendri. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>
- Hurlock, E. B., & Sijabat, R. M. (1990). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta. <https://books.google.co.id/books?id=UdpcAQAAQAAJ>
- Islamy, U. A., Afrinaldi, Kamal, M., & Yusri, F. (2024). *PENGARUH KESADARAN DIRI TERHADAP KEDIPLINAN SISWA DI SMAN 2 TILATANG KAMANG*. 10(September), 195–222. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Kholilullah, & Arsyad, M. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2), 66–88. <https://ejurnal.anadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/199>
- Kurniasih, I. (2014). *Implementasi kurikulum 2013: konsep \& penerapan*. Kata Pena. <https://books.google.co.id/books?id=UgiGoAEACAAJ>
- Lestari, A., Hamid, S., & Angeriani, A. V. (2022). Implementasi Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas Iii Sd Negeri 280 Ongkoe Kabupaten Wajo. *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 123–135. <https://doi.org/10.52208/embrio.v7i2.384>
- Mamonto, S., Wahidin, D., & Laila, I. N. (2023). *Disiplin Dalam Pendidikan. Biokimia Analitik* (Vol. 11, hlm. 81–82).
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>
- Munte, R., & Cendana, W. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Tingkat Sekolah Dasar Melalui Penerapan Peraturan dan Prosedur Kelas. *Collase*, 5(6), 1219–1224. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/14529>
- Oktinawangsari, E., Asmawati, L., & Rosidah, L. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 5(01), 28–38. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v5i01.4850>
- Pangestu, A. D., Syah, S. P., Al Fikri, S. F., & Iskandar, I. (2023). Pendidikan dan Pendidikan Bahasa dalam Membangun Peradaban Bangsa Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1281–1290. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4904>
- Purwaningsih, A. Y., & Herwin, H. (2020). *Pengaruh regulasi diri dan kedisiplinan kemandirian belajar siswa di sekolah dasar The influence of self-regulation and*

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kesadaran Diri (Self Awareness) Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Swasta Insan Teratai Tangerang - Bayu Sukma¹, Ghana Yoga Mahardika²

discipline on the independence of student in elementary schools. 13(1), 22–30.

- Rahayu, A. D., & Suyatman. (2024). Hubungan Kesadaran Diri dengan Disiplin Mentaati Tata Tertib Madrasah Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Trangsan Tahun Ajaran 2023/2024. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12, 1–23.
- Rahmah, N. A., Islam, A., & Qadim, N. (2023). Peran KPK (Komisi Penegak Kedisiplinan) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kejujuran Siswa di MA Nurul Jadid Dan MA Negeri 1 Probolinggo. *Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 1–8. <https://edujavare.com/index.php/Aafiyah/issue/archive>
- Ramadona, M., Anjani, A. R., & Putriani, R. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Smk Teknindo Jaya Depok. *Research and Development Journal of Education*, 6(2), 13. <https://doi.org/10.30998/rdje.v6i2.4531>
- Rianti, E., & Mustika, D. (2023). Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 360–373. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.325>
- Rini, A. O., Sutja, A., & Sarman, F. (2024). *Hubungan Self awareness dengan Disiplin Belajar Siswa di SMP N 7 Muaro Jambi The Relationship Between Self Awareness and Studen Learning Discipline Of SMP N 7 Muaro Jambi*. 1(3), 246–253.
- Sahiroh, N. F. K. (2023). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN PERSEPSI KETELADANAN GURU TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR FIKIH SISWA KELAS IX DI MTsN KOTA MADIUN TAHUN AJARAN 2022/2023*.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education. <https://books.google.co.id/books?id=W5QIYAAACAAJ>
- Setiawan, S. (2017). Pengaruh Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dan Regulasi Diri Terhadap Disiplin Siswa (SMP 17 Agustus 1945 Samarinda). *Ejournal.Psikologi. Isip-Unmul.Ac.Id*, 5(2), 310–319.
- Sudarmono, Apuanor, & Kurniawati, E. H. (2017). Pengaruh Kesadaran Diri Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Ix Smrn 9 Sampit. *Jurnal Paedagogie*, 5(2), 79–82.
- Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta, Bandung.
- Thoha, H. M. C. (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar. <https://books.google.co.id/books?id=KbFlAAAACAAJ>
- Yuliana, R., Sawiji, H., & Ninghardjanti, P. (2023). Pengaruh kesadaran diri dan lingkungan teman sebaya terhadap kedisiplinan mahasiswa PAP FKIP UNS. *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 7(3), 239. <https://doi.org/10.20961/jikap.v7i3.62696>
- Zakiyah, N., Nurhikma, N., & Asiyah, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kesadaran Diri (Self Awareness) Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Swasta Insan Teratai Tangerang - Bayu Sukma¹, Ghana Yoga Mahardika²

Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi COVID-19. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 127-138. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i2.9844>

Zuhriyah, N., Firdaus, Z., & Muhamimin, M. Z. (2025). PENDAMPINGAN PARENTING DALAM MEMBANGUN KESADARAN DAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(01), 253-262.